
PERBEDAAN VISUAL BUDAYA PEREMPUAN SUKU AIR SELATAN DAN UTARA PADA SERIAL ANIMASI AVATAR: THE LAST AIRBENDER

Muhammad Rafi Adira Saleh*, Stormy Yudo Prakoso**

*Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

**Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

e-mail: rafiadirasaleh@gmail.com, stormyyudo@gmail.com

KATA KUNCI

Avatar: The Last Airbender, Budaya Perempuan, Budaya Visual, Worldbuilding

ABSTRAK

Animation media has a role in the process of global cultural exposure, especially through the designed worldbuilding in it. An animated work with worldbuilding that designs culture well is the animated series Avatar: The Last Airbender. This research is focused on exploring the differences between the cultures of the Southern and Northern Water Tribes in the world of Avatar based on Hofstede's four layers of cultural theory (Symbols, Heroes, Rituals, & Values), especially in women's culture. The research was conducted using comparative qualitative methods. In this research, differences were found in Symbols (clothing, hair, jewelry), Heroes (Katara and Yue), Rituals, and Values in the two water tribes. Southern women prioritize practicality and survival, as reflected by Katara while northern women emphasize social order and tradition, embodied by Princess Yue. This research shows that in worldbuilding, various cultures can be formed and deepen the narrative of an animation.

Media animasi memiliki peran dalam proses pemaparan budaya secara global, terutama melalui *Worldbuilding* yang dirancang di dalamnya. Karya animasi dengan *Worldbuilding* yang merancang kebudayaan dengan baik adalah serial animasi Avatar: The Last Airbender. Penelitian ini difokuskan untuk mengupas perbedaan antara kebudayaan Suku Air Selatan dan Utara pada dunia Avatar berdasarkan empat lapisan budaya teori Hofstede (*Symbols, Heroes, Rituals, & Values*), khususnya pada kebudayaan perempuan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif komparatif. Pada penelitian ini ditemukan perbedaan *Symbols* (pakaian, rambut, perhiasan), *Heroes* (Katara dan Yue), *Rituals*, dan *Values* pada kedua suku air. Perempuan suku selatan lebih mengutamakan kepraktisan dan ketahanan hidup, dicerminkan oleh Katara sedangkan wanita utara menekankan ketertiban sosial dan tradisi, diwujudkan oleh Putri Yue. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah *Worldbuilding*, ragam kebudayaan-kebudayaan dapat terbentuk dan memperdalam narasi suatu animasi.

PENDAHULUAN

Animasi adalah sebuah bentuk ekspresi audio-visual yang menggabungkan gambar dan suara untuk menceritakan sebuah cerita dan menjelaskan ide. Media tersebut memungkinkan memberikan informasi kepada penonton, dan karena fleksibilitasnya sebagai produk yang berbentuk artifisial, animasi cocok untuk berbagai macam media komunikasi seperti film, serial televisi, ataupun iklan (1). Animasi sebagai media komunikasi yang disebarkan luas memiliki peran dalam proses pemaparan budaya secara global. Kebudayaan yang terkandung dalam animasi pun beragam, dari tradisi hingga kebudayaan yang dapat diamati secara visual seperti kostum, arsitektur, dan simbol. Hal ini tidak hanya terlihat dari kehidupan yang digambarkan dalam animasi, tetapi juga dari cara dunia tempat cerita tersebut dibangun secara keseluruhan, yang sering disebut sebagai *Worldbuilding*.

Worldbuilding merupakan sebuah elemen dalam animasi yang memengaruhi bagaimana suatu kebudayaan visual disajikan melalui dunia yang dibangun. Menurut Wolf (2) *Worldbuilding* merupakan proses mendesain sebuah dunia khayalan yang terinspirasi dari dunia nyata dan menetapkan kondisi yang menjadi dasar keberlangsungan cerita. Zaidi (3) berpendapat bahwa elemen dari realita dunia nyata harus tercerminkan dalam dunia tersebut, sehingga walaupun narasi berlatar di

dunia fiktif, dunia yang digambarkan menjadi berkesan masuk akal dan mendetail. Tujuan dari *Worldbuilding* itu sendiri, menurut J.R.R Tolkien, bukan hanya menciptakan latar untuk menempatkan suatu cerita, namun *Worldbuilding* itu harus “memperkaya” (4). Kebudayaan yang terkandung dalam *worldbuilding* suatu cerita dapat dilihat dari bermacam-macam hal mulai dari arsitektur, kostum, seni hingga sihir atau keajaiban dalam cerita tersebut.

Salah satu karya animasi dengan *Worldbuilding* yang baik adalah serial animasi Avatar: The Last Airbender. Serial animasi yang dibuat oleh Michael Dante DiMartino dan Bryan Konietzko yang dirilis pada Februari 2005 di Nickelodeon ini telah memenangkan 9 penghargaan. Animasi ini menjadi sangat populer hingga telah diadaptasi ke berbagai media seperti film, *video game*, dan sebuah serial *live-action* yang baru dirilis pada Februari 2024 kemarin. Cerita pada animasi ini pun telah dilanjutkan oleh berbagai komik, novel, dan serial animasi sekuel berjudul The Legend of Korra.

Secara pendek, Avatar: The Last Airbender menceritakan pada sebuah dunia, seorang avatar yang menjaga keseimbangan alam dengan menguasai empat elemen, menghilang secara misterius. Kehilangan avatar ini menyebabkan negara api menyerang negara-negara lain dan mengakibatkan sebuah perang yang telah berlangsung selama 100 tahun.

Namun suatu hari, seorang anak laki-laki dari suku pengembara udara bernama Aang bangkit dan harus menempuh perjalanan yang berbahaya untuk memenuhi tugasnya sebagai avatar, yaitu mempelajari ilmu pengendalian ketiga elemen yang belum ia pelajari dengan menuju tiga negara yang mewakili elemen-elemen tersebut: Suku air, Kerajaan Tanah, dan Negara Api.

Negara-negara dalam dunia Avatar memiliki keunikan tersendiri karena perbedaan budaya mereka. Namun, Suku Air menjadi sangat istimewa karena terbagi menjadi dua kelompok: Suku Air Utara yang berada di kutub utara dan Suku Air Selatan yang tinggal di kutub selatan. Dapat diamati Kedua suku ini terpengaruh oleh kebudayaan suku Inuit dan suku asli Amerika. Ini dapat dilihat dari beragam hal seperti bangunan-bangunan mereka yang menyerupai rumah adat Igloo, kostum mereka yang terinspirasi dari jaket parka dan sepatu mukluk suku inuit, dan bahkan gaya rambut mereka. Meskipun keduanya mengambil inspirasi dari kebudayaan yang sama, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara kedua suku yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Geert Hofstede (5) mengemukakan bahwa budaya dapat dibagi menjadi empat tingkat yang disusun dalam diagram berlapis, semakin ke dalam semakin mendalam pemahaman budaya tersebut. Tingkat terluar adalah *Symbols*, yang mencakup kata-kata, gestur, gambar, atau objek dengan makna

khusus bagi anggota budaya tersebut. Contohnya termasuk bahasa, pakaian, gaya rambut, bendera, dan simbol status. Tingkat berikutnya adalah *Heroes*, yaitu orang-orang yang dihargai dalam budaya tersebut dan menjadi teladan. Tingkat ketiga adalah *Rituals*, yaitu aktivitas kolektif yang secara sosial dianggap penting meskipun secara teknis tidak berguna. Ketiga tingkat ini disebut "*Practices*", yang dapat diamati oleh orang luar. Tingkat terdalam adalah *Values*, yang merupakan makna dari budaya dan tidak bisa dilihat langsung, tetapi terletak pada bagaimana anggota budaya tersebut menafsirkan "*Practices*" mereka.

Penelitian ini difokuskan untuk mengupas lebih dalam perbedaan budaya yang mewakili wanita suku air utara dan suku air selatan dalam dunia Avatar: *The Last Airbender*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja komponen kebudayaan visual kebudayaan Suku Air Selatan dan Suku Air Utara pada setiap lapisan kebudayaan Hofstede (*Symbols, Heroes, Rituals, & Values*), serta membandingkan perbedaan antara kedua kebudayaan tersebut. Dengan menganalisis perbedaan elemen visual kebudayaan pada serial animasi Avatar ini, khususnya pada kebudayaan Suku Air Selatan dan Utara, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menciptakan storytelling dengan *Worldbuilding* yang lebih matang dalam produksi animasi yang akan datang.

METODE

2.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan diterapkan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif dalam analisa terhadap objek penelitian. Metode kualitatif adalah metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap suatu data yang ditemukan di lapangan (6). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peristiwa-peristiwa dalam bahasa yang sederhana dengan menggunakan kombinasi antara teknik sampling, pengumpulan data, analisis, dan representasi ulang (7).

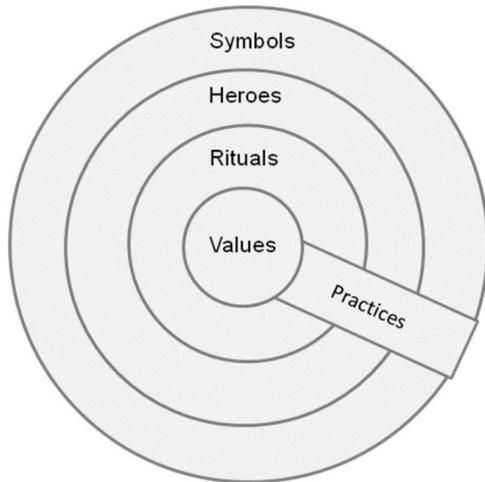
Sementara penelitian komparatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan atau kesamaan antara objek yang sedang dianalisis (8). Metode komparatif ini digunakan dengan tujuan membandingkan dan menganalisa hasil temuan antara dua kebudayaan yaitu budaya suku air utara dan budaya suku air selatan pada dunia Avatar: The Last Airbender.

2.2 Teori Kebudayaan Hofstede

Geert Hofstede (5) berpendapat bahwa sebuah budaya dapat dibagi berdasarkan empat tingkat yang disusun menjadi diagram yang tersusun semakin dalam semakin terkupasnya isi kebudayaan tersebut. Tingkat terluar, tingkat *Symbols*, mencakup kata-kata, gestur, gambar, atau objek yang mempunyai makna

tertentu yang hanya diketahui oleh mereka yang menganut budaya tersebut (5). Kata-kata dalam suatu bahasa atau jargon termasuk dalam kategori ini, begitu pula pakaian, gaya rambut, bendera, dan simbol status. Tingkat berikutnya adalah *Heroes* yang berarti orang-orang, hidup atau mati, nyata atau khayalan, yang memiliki ciri-ciri yang sangat dihargai dalam suatu budaya dan dengan demikian berfungsi sebagai teladan dari budaya tersebut. Dibawah itu adalah tingkat *Rituals* yang berarti aktivitas kolektif yang secara teknis tidak berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun dalam suatu budaya, dianggap penting secara sosial. Ketiga tingkatan *Symbols*, *Heroes*, dan *Rituals* dikelompokkan ke dalam “*Practices*”, aspek kebudayaan yang dapat dilihat oleh pengamat dari luar. Sementara makna dari suatu budaya, tingkat terdalam yang disebut sebagai *Values*, tidak dapat dilihat secara langsung dan terletak pada bagaimana anggota dari kebudayaan ini menafsirkan “*Practices*” yang mereka miliki.

Values are “broad tendencies to prefer certain states of affairs over others” and “feelings with an arrow to it: they have a plus and a minus side”; not only they are the core in the visual aspect but they are also the core of culture: they concern notions as good vs. bad, ugly vs. beautiful, natural vs. unnatural and so on. They are among the first notions children learn implicitly, and are ingrained before the age of 10: they are easy to dismantle, and since they are learned unconsciously, the majority of people cannot recognize one’s own (4)



Gambar 2.1. Diagram tingkat suatu budaya menurut Geert Hofstede dkk..

2.3 Analisa Data

Karena objek penelitian mencakup kebudayaan dari suku air selatan dan suku air utara yang terdapat serial animasi avatar, sebagai data primer, observasi secara langsung akan dilakukan kepada 20 episode (musim 1) yang menampilkan anatara kedua budaya tersebut. Setiap unsur kebudayaan dari suku air selatan maupun suku air utara, akan disimpan dalam bentuk pengambilan gambar. Gambar-gambar ini yang akan dijadikan patokan analisa dalam penelitian.

HASIL

3.1 Symbols

Pakaian



(A)

(B)

Gambar 3.1. Suku Air Selatan, yang lebih terbelakang secara ekonomi, lebih mengutamakan kepraktisan dan fungsionalitas, menggunakan bulu dan kulit (A). Suku Air Utara yang lebih makmur menggunakan jubah dan

gaun berhias mewah, menonjolkan kerumitan dan kekayaan (B).

Rambut



(A)

(B)

Gambar 3.2. Suku Air Selatan berambut kepang atau sanggul sederhana, praktis untuk kehidupan sehari-hari (A). Suku Air Utara memiliki gaya rambut yang rumit dan banyak dihias, lebih mengutamakan penampilan (B).

Perhiasan



(A)

(B)

Gambar 3.3. Suku Air Selatan berperhiasan minimalis, menggunakan bahan-bahan yang menunjukkan koneksi dengan alam (A). Suku Air Utara menggunakan Perhiasan yang terbuat dari logam dan mutiara, memamerkan strata sosial. (B).

3.2 Heroes

Katara - Suku Air Selatan



Gambar 3.4. Karakter Katara mewakili nilai-nilai kepraktisan dan ketahanan hidup, nilai utama Suku Air Selatan.

Putri Yue - Suku Air Utara



Gambar 3.5. Karakter Putri Yue mewakili nilai-nilai ketertiban sosial dan tradisi Suku Air Utara.

3.3 Rituals

Suku Air Selatan



(A)

(B)

Gambar 3.6. Saat seorang anggota suku air selatan memasuki umur 14 tahun, ia harus melakukan ujian keberanian berupa berlayar menghindari es di laut. (A). Jika mereka berhasil, mereka akan mendapatkan tanda keberanian (di kening Katara) (B).

Suku Air Utara



(A)

(B)

Gambar 3.7. Sebuah kalung akan diberikan pada wanita yang bertunangan dengan seorang pria. (A). Di suku utara, ada aturan dimana pegendali air perempuan tidak boleh ikut bertempur dan harus menjadi pengobat. (B).

3.4 Values

Berdasarkan analisis ketiga tingkatan *Practices* (*Symbols, Heroes, & Rituals*), dapat disimpulkan *Values* dari kedua suku. Suku Air Selatan menghargai nilai-nilai ketahanan, kemandirian, dan sikap menantang tradisi. Sementara Suku Air Utara menjunjung tinggi

nilai keteraturan, kewajiban, dan pemeliharaan tradisi.

PEMBAHASAN

Data-data pada bagian sebelumnya, diambil berdasarkan keempat lapisan kebudayaan Hofstede yaitu *Symbols, Heroes, Rituals*, dan *Values*. Berikut adalah kajian analisis data secara terperinci.

Pada tingkat terluar (*Symbols*), diambil tiga aspek yang berkaitan dengan penampilan fisik: pakaian, rambut, dan perhiasan. Pakaian yang dikenakan oleh perempuan Suku Air Selatan, kebanyakan menggunakan bulu dan kulit. Pakaian juga dirancang dengan praktis dan nyaman. Pilihan pakaian ini dipengaruhi oleh keadaan alam yang dialami oleh Suku Air Selatan. Suku Air Selatan adalah suku yang dahulu pernah diserang oleh Negara Api dan hampir binasa. Hal ini memiliki dampak berat pada perekonomian mereka, sehingga orang-orang Suku Air Selatan tidak memiliki keadaan yang mencukupi mereka untuk hidup mewah. Oleh karena itu, Suku Air Selatan lebih mengutamakan kepraktisan dan fungsionalitas dalam pemilihan baju.

Sementara itu, perempuan Suku Air Utara, yang lebih makmur secara ekonomi dan politik, memiliki pilihan untuk menunjukkan penampilan yang lebih mewah. Mereka merancang pakaiannya dengan jubah dan gaun berhias mewah. Pilihan pakaian ini menandakan status sosial menjadi penting bagi perempuan Suku Air Utara.

Gaya rambut pada kedua suku pun terlihat jelas perbedaannya. Perempuan Suku Air Selatan, kebanyakan memiliki rambut dikepang atau disanggul sederhana. Ini dikarenakan mereka lebih mementingkan kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari. Di sisi lain, perempuan Suku Air Utara menyusun rambutnya dengan gaya yang rumit dan dihias. Pilihan ini membuktikan bahwa perempuan suku utara lebih mengutamakan penampilan.

Perempuan Suku Air Selatan juga terlihat lebih jarang menggunakan perhiasan dibanding Suku Air Utara. Biasanya perempuan suku selatan berperhiasan minimalis, menggunakan bahan-bahan yang menunjukkan koneksi dengan alam seperti tulang dan bulu. Sementara perempuan Suku Air Utara banyak menggunakan perhiasan yang menunjukkan strata sosial. Perhiasan-perhiasan ini biasanya terbuat dari mutiara atau logam.

Berbagai aspek dalam tingkat *Symbols*, mencerminkan keadaan alam dan geopolitik kedua suku. Suku Air Selatan yang merupakan korban serangan Negara Api, memiliki keterbatasan dalam perekonomian. Dalam keadaan ini, mereka pun lebih memilih untuk hidup dengan praktis dan secukupnya, dan hal tersebut terlihat dari cara mereka berpakaian. Sementara Suku Air Utara yang memiliki kekuatan militer lebih baik, bertahan dari ancaman Negara Api, menyebabkan kota mereka lebih makmur dan aman. Hal ini juga

berpengaruh pada perekonomian mereka yang lebih stabil dan maju, memungkinkan mereka untuk hidup mewah yang ditampilkan dari cara mereka berpakaian.

Mengupas lebih dalam, pada tingkat selanjutnya (*Heroes*), diambil dua tokoh yang paling mewakili kebudayaan masing-masing secara keseluruhan. Katara, *Heroes* Suku Air Selatan, memiliki gestur yang kuat dan tegas. Sifatnya yang Cerdas dan berani, mewujudkan nilai ketangguhan dan kemandirian Suku Air Selatan. Perjuangannya untuk mendapatkan pelatihan tempur mencerminkan nilai pejuang dan menantang tradisi.

Pada Suku Air Utara, Putri Yue dipilih untuk menjadi *Heroes*. Putri Yue memiliki gestur yang feminim dan sopan. Sifatnya yang Tabah dan penyayang, mewujudkan sifat suku utara yang mengutamakan adat dan tradisi. Putri Yue juga mementingkan rakyatnya dibanding diri sendiri, mencerminkan nilai pengorbanan dan keteraturan.

Di tingkat *Rituals*, ditemukan beberapa ritual pada Suku Air Utara dan Suku Air Selatan yang dipertimbangkan termasuk ke dalam *Rituals*. Pada episode 15 musim pertama, ditunjukkan bahwa pada Suku Air Selatan ada sebuah tradisi di mana saat seorang lelaki anggota suku air selatan memasuki umur 14 tahun, ia harus melakukan ujian keberanian berupa berlayar menghindari es di laut. Namun pada episode ini mereka melakukan ritual itu pada sungai menghindari bebatuan

karena mereka tidak sedang ada di desa suku air. Jika mereka berhasil melakukan ritual ini, mereka akan mendapatkan tanda keberanian di kening mereka. Meskipun tradisi ini dilakukan untuk para lelaki, pada episode ini, Katara ikut melaksanakan ritual ini.

Rituals yang ditemukan pada perempuan Suku Air Utara lebih banyak daripada Suku Air Selatan. Di Suku Utara, ada sebuah adat di mana Sebuah kalung akan diberikan pada wanita yang bertunangan dengan seorang pria. Pada episode 18 musim 1, sebuah kalung tampak dikenakan oleh Putri Yue. Ini menandakan bahwa Putri Yue sudah bertunangan. Tradisi lain yang ditemukan pada suku utara adalah sebuah aturan yang melarang pengendali air perempuan untuk ikut bertempur. Para pengendali air perempuan ini diwajibkan menjadi pengobat di kota mereka.

Ketiga lapisan di atas (*Symbols, Heroes, Rituals*), menjadi referensi akan apa yang menjadi *Values* dari kedua suku. Suku Air Selatan menghargai nilai-nilai ketahanan, kemandirian, dan sikap menantang tradisi. Nilai-nilai ini dicerminkan oleh Katara. Sementara Suku Air Utara menjunjung tinggi nilai keteraturan, kewajiban, dan pemeliharaan tradisi. Putri Yue menjadi contoh dari nilai-nilai ini.

Penelitian ini hanya menganalisis kebudayaan dari mencocokkan aspek-aspek ke dalam lapisan-lapisan kebudayaan, tidak secara detail mengkaji apa penyebab dan faktor

terbentuknya suatu budaya. Data yang diambil untuk penelitian ini juga hanya diambil dari 20 episode di musim pertama Avatar: The Last Airbender, sehingga untuk penelitian-penelitian selanjutnya disarankan mengambil data dari seluruh episode di serial animasi Avatar. Untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya juga disarankan lebih mengupas tentang bagaimana terbentuknya suatu kebudayaan sehingga komparasi yang dilakukan bisa lebih mendalam dan memiliki alasan yang lebih kokoh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan perbedaan mendalam antara perempuan suku air selatan dan utara pada serial animasi Avatar: The Last Airbender. Dengan mengaplikasikan teori lapisan kebudayaan milik Hofstede, terkupas lapisan-lapisan *Symbols* (pakaian, gaya rambut, perhiasan) dan para *Heroes* (Putri Yue dan Katara) untuk mengungkap nilai mendasar yang membentuk kebudayaan tiap suku.

Perempuan suku selatan lebih mengutamakan kepraktisan dan ketahanan hidup, dicerminkan oleh Katara. Wanita Utara menekankan ketertiban sosial dan tradisi, diwujudkan oleh Putri Yue. Penelitian ini menampilkan bagaimana nilai-nilai budaya terwujud dalam *Worldbuilding* dan membentuk apa yang tampak secara visual pada kebudayaan itu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam sebuah

Worldbuilding, ragam kebudayaan-kebudayaan dapat terbentuk dan memperdalam narasi suatu animasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Selby A. Animation. 216 p. Laurence King Publishing; 2013
2. Wolf MJP. Building Imaginary Worlds: The Theory and History of Subcreation. Routledge; 2014
3. Zaidi L. BUILDING BRAVE NEW WORLDS Science Fiction and Transition Design. EFA 2005 Moscow Meetings (Archive); 2018
4. Chiara S. It's a matter of culture: analyzing worldbuilding in Avatar: The Last Airbender. Università di Bologna; 2021.
5. Hofstede G, Hofstede GJ, Minkov M. Cultures and organizations : software of the mind : intercultural cooperation and its importance for survival. 561 p. McGraw Hill; 2010.
6. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : Penerbit Alfabeta; 2013.
7. Sandelowski M. Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description? Res Nurs Health. 2000;23(4):334–40. 2000.
8. Syaripudin U, Badruzaman I, Yani E, Ramdhani M, Informatika UIN Sunan Gunung Djati Bandung T, Garut A. STUDI KOMPARATIF PENERAPAN METODE HIERARCHICAL, K-MEANS DAN SELF ORGANIZING MAPS (SOM) CLUSTERING PADA BASIS DATA. 2013;VII(1). 2013.